

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Sistem

1. Pengertian Sistem

Menurut Hamzah, ada beberapa pengertian tentang sistem, diantaranya yaitu “sistem adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang saling berinteraksi secara fungsional yang memperoleh apa yang ingin dicapai kemudian menghasilkan apa yang diinginkan, sistem adalah suatu himpunan gagasan/prinsip-prinsip yang saling bertautan yang tergabung suatu keseluruhan”.¹

Menurut Sardiman, kata sistem berasal dari bahasa Yunani “ustema” dan bahasa Latin “systema” yang memiliki arti kesatuan yang terdiri dari komponen atau elemen yang dihubungkan bersama untuk memudahkan aliran energi.² Dalam bahasa Inggris sistem berasal dari kata “system” yang artinya susunan, jaringan, cara. Menurut William A. Shorpe dan Voich jr, memberikan pengertian bahwa “sistem adalah seperangkat bagian yang saling berhubungan, bekerja sedikit bebas, dalam mengejar keseluruhan tujuan dengan kesatuan lingkungan”.³

Menurut Oemar Hamalik, sistem adalah seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling terintegrasi satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan. Berdasarkan dengan itu, dapat dipahami bahwa sistem itu tersusun

¹ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Gorontalo: Bumi Aksara, 2006), 11.

² Ali Assegaf, “*Pengertian Sistem*”, <http://www.google.co.id/search?q='Pengertian+sistem'> diakses pada 23 Mei 2016

³ Sardiman, *Sistem Hukum Indonesia Terpadu* (Jakarta: Citra Aditya Bakti, 2003), 19.

dari berbagai macam-macam komponen yang saling berhubungan dan saling membantu dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁴

Menurut Wina Sanjana menyatakan bahwa sistem adalah satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang ditetapkan bersama secara optimal sesuai dengan tujuan dan harapan yang telah ditetapkan.⁵ Suatu sistem selalu melibatkan berbagai komponen atau unsur-unsur tertentu. Oleh sebab itu, sesuatu yang dikatakan sistem itu tidak mungkin hanya memiliki satu komponen saja, karena suatu sistem memerlukan dukungan berbagai komponen atau unsur-unsur yang satu sama lain saling berkaitan.⁶

W.J.S. Poerwadarminto menjelaskan, “sistem adalah cara (metode) yang teratur untuk menentukan sesuatu”.⁷ Sedangkan menurut undang-undang sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, yaitu: “keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional”.⁸

2. Ciri-ciri Sistem

Menurut Salamah suatu sistem merupakan suatu hal yang dirasa sangat penting dalam usaha untuk mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan

⁴ Kasful Anwar dan Hendra Harmi, *Perencanaan Sistem Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), 22-23.

⁵ Wina Sanjana, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 49.

⁶ *Ibid.*, 50.

⁷ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, tt), 455.

⁸ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 (Bandung: Fokus Media, 2009), 2.

dan telah ditetapkan bersama. Berikut ini adalah merupakan ciri-ciri dari sistem yang dijelaskan oleh Salamah yaitu sebagai berikut:

- a. Sistem bertujuan bersama dan berorientasi pada tujuan.
- b. Tujuan sistem dapat dijabarkan kepada beberapa fungsi.
- c. Sistem memiliki komponen-komponen yang dapat menjalankan fungsi-fungsi tersebut.
- d. Komponen-komponen sistem saling berkaitan dan tergantung satu sama lain.
- e. Sistem memiliki aspek keterpaduan antar komponen.
- f. Sistem memiliki mekanisme umpan balik.
- g. Memproses masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*).⁹

3. Kriteria Sistem

Menurut Thomaas Sumarsan kriteria dari sistem adalah:

- a. Sistem harus dirancang untuk mencapai tujuan
- b. Elemen dari sistem harus mempunyai rencana yang ditetapkan
- c. Elemen dalam sistem harus berhubungan dan berkaitan dalam pencapaian tujuan organisasi pada umumnya
- d. Unsur dasar dari proses
- e. Tujuan organisasi lebih penting dari pada tujuan divisi atau tujuan departemen.¹⁰

⁹ Salamah, Penelitian Teknologi Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem, *Jurnal pendidikan*, 2 (Desember, 2006), 152 -163.

¹⁰ Thomas Sumarsan, *Sistem Pengendalian Manajemen: Konsep, Aplikasi, dan Pengukuran Kinerja* (Jakarta: Indeks, 2011), 2.

4. Penerapan Pendekatan Sistem

Menurut Deni Darmawan dan Kunkun Nur Fauzi, prosedur-prosedur yang sering kali dibuat dalam menerapkan pendekatan sistem sangatlah bervariasi di dalam tahapan-tahapan metode ilmiahnya. Akan tetapi pada intinya dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Tahap pertama (pernyataan tujuan) di sini jelaskan makin kompleks suatu sistem akan lebih sulit untuk menentukan tujuannya. Ketika kita menentukan tujuan, kita sebenarnya menentukan sasaran yang ingin dicapai atau hasil yang diinginkan. Untuk menentukan apakah output yang dihasilkan sesuai dengan output yang diharapkan, maka tujuan harus dinyatakan dalam bentuk yang dapat diukur dan harus ditentukan kriteria kinerja. Tujuan dan kriteria harus spesifik, relevan, dan penting.
- b. Tahap kedua (Sintesa) dalam menerapkan pendekatan sistem, sintesa berarti mengombinasikan bagian-bagian atau elemen untuk membentuk satu kesatuan.
- c. Tahap ketiga (evaluasi) pendekatan sistem pada tahap ini menilai setiap alternatif sistem secara terperinci untuk menilai kinerja dan menentukan sejauh mana sistem tersebut dapat memenuhi target yang ditentukan.
- d. Tahap keempat (pemilihan) pada tahap keempat pendekatan sistem, kita melaksanakan pemilihan terakhir dari beberapa alternatif sistem berdasarkan pada hasil penilaian kita.

- e. Tahap kelima (Penerapan) pada tahap kelima yang juga merupakan tahap terakhir dalam pendekatan sistem adalah penerapan sistem. Ini merupakan arah di mana kita pada akhirnya akan menemukan sebaik atau seburuk apa sistem kita sebenarnya bekerja dalam mencapai tujuannya.¹¹

B. Tinjauan Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Mengenai definisi pendidikan, berdasarkan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 1 ayat (1), yaitu “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara efektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, masyarakat, bangsa dan Negara”.¹² Menurut Poerbakawatja dan Harahap, Pendidikan adalah:

Usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya. Orang dewasa itu adalah orang tua si anak atau orang yang atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik, misalnya guru sekolah, pendeta atau kiai dalam lingkungan keagamaan, kepala-kepala asrama dan sebagainya¹³

Sementara Jean Piaget mendefinisikan “pendidikan sebagai penghubung dua sisi, di satu sisi, individu yang sedang tumbuh dan di sisi

¹¹ Deni Darmawan dan Kunkun Nur Fauzi, *Sistem Informasi Manajemen* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 49-50.

¹² Husaini Usman, *Manajemen Teori Praktik Dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 9.

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 11.

lain, nilai sosial, intelektual dan moral yang menjadi tanggung jawab pendidikan untuk mendorong individu tersebut".¹⁴

الرَّحْمَنُ (1) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (2) خَلَقَ الْإِنْسَانَ (3) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (4)

Artinya : *“(Tuhan) Yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan al Quran. Dia menciptakan manusia mengajarnya pandai berbicara”*.¹⁵

Menurut Romo Mangun Wijaya yang dikutip oleh Moh. Yamin adalah:

Pendidikan adalah proses awal dalam usaha menumbuhkan kesadaran sosial pada setiap manusia sebagai pelaku sejarah. Kesadaran sosial hanya akan bisa tercapai apabila seseorang telah berhasil membaca realitas perantaraan dunia di sekitar mereka. Sebagai usaha untuk menambahkan kesadaran sosial, maka perlu adanya perangkat analisis yang bersumber dari kebebasan berpikir dari masing-masing individu, yang pada akhirnya memberikan daya nalar yang kritis terhadap perkembangan sosial yang ada.¹⁶

Dalam pengertian yang sederhana dan umum Djumransyah mendefinisikan makna pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang ada, yaitu baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut, serta mewariskannya kepada generasi-generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan yang ada. Karena itu, bagaimana pun peradaban suatu masyarakat tersebut, didalamnya

¹⁴ Moh. Yamin, *Ideologi dan Kebijakan Pendidikan menuju pendidikan berideologi dan berkeadilan* (Malang: Madani, 2013), 1-2.

¹⁵ QS. Ar Rahman (55): 1-4.

¹⁶ Yamin, *Ideologi dan Kebijakan Pendidikan*, 1.

terdapat suatu proses pendidikan sebagaimana usaha manusia untuk melestarikan hidupnya.¹⁷

2. Tujuan pendidikan

Menurut Moh. Yamin Pendidikan bertujuan untuk mendekorasikan tatanan bangsa yang berbalut dengan nilai-nilai kepintaran, kepekaan dan kepedulian terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan merupakan tonggak kuat untuk menyelesaikan permasalahan kemiskinan pengetahuan, menyelesaikan persoalan kebodohan dan menuntaskan segala permasalahan bangsa yang selama ini terjadi.¹⁸

Kehidupan di era global menuntut berbagai perubahan pendidikan yang mendasar khususnya sistem pendidikan. Perubahan dari pandangan masyarakat local ke global, perubahan dari kohesi sosial menjadi partisipasi demokratis, dan perubahan dari pertumbuhan ekonomi ke perkembangan kemanusiaan¹⁹

Sehubungan dengan kondisi tersebut, seharusnya pendidikan dan teknologi didayagunakan untuk mempengaruhi pola dan sikap serta gaya hidup masyarakat, guna meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan.²⁰

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ (138) وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا
وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (139)

Artinya : ‘(Al Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu

¹⁷ Djumransjah, *Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), 22.

¹⁸ Yamin, *Ideologi dan Kebijakan Pendidikan*, 1.

¹⁹ E. Mulyasa, *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 2.

²⁰ *Ibid.*, 6.

*bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman''.*²¹

Menurut Haidar Putra Daulay "Sistem pendidikan islam khususnya tradisional memiliki ragam nama yang berbeda-beda pada hakikatnya tetap sama, yaitu pendidikan islam yang mengkaji dan mendalami ajaran-ajaran ke-Islaman".²²

Dari beberapa definisi di atas maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa yang di maksud dengan sistem pendidikan adalah suatu keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu yang terdiri dari dua komponen atau lebih dimana yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan saling mempengaruhi dalam satu keseluruhan.

C. Tinjauan Pondok Pesantren

1. Pegertian Pondok Pesantren

Menurut Ridlwan Nasir, Pondok pesantren adalah salah satu lembaga keagamaan, yang memeberikan materi pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama islam. Secara epistimologi pesantren berasal berasal dari kata pe-santri-an yang berarti tempat santri. Dan santri atau murid adalah seseorang yang mempelajari agama dari seseorang kyai atau syaikh di pondok pesantren.²³ Sedangkan menurut istilah Pesantren yang dijelaskan oleh Jamaluddin Malik adalah

²¹ QS. Ali 'Imran (3): 138-139

²² Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 36.

²³ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005),80.

“lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari”.²⁴

Menurut Nurotun Mumtahanah menjelaskan, pondok pesantren adalah sebagai salah satu lembaga pendidikan, diakui mempunyai andil yang cukup besar di dalam membesarkan dan mengembangkan dunia pendidikan. Pondok pesantren juga dapat dipercaya menjadi alternatif bagi pemecahan berbagai masalah pendidikan yang terjadi pada saat ini. Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Menurut para ahli, pondok pesantren dapat disebut pondok pesantren bila memenuhi 5 syarat, yaitu: (1) ada kyai, (2) ada pondok, (3) ada masjid, (4) ada santri, dan (5) ada pengajian kitab kuning²⁵

Menurut Rodli yang dikutip dari Zamakhsyari, elemen dasar pondok terdiri dari pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri, dan kiai. Ruang untuk belajar dan kegiatan- kegiatan keagamaan yang lain. Selain asrama, Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren karena dianggap sebagai tempat yang paling

²⁴ Jamaluddin Malik, *Pemberdayaan Pesantren, Menuju Kemandirian Dan Profesionalisme Santri*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005),1.

²⁵ Nurotun Mumtahanah, “Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Profesionalisme Santri”, *Studi Keislaman*, Vol 5, No 1 (Maret, 2015), 55.

tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik ibadah dan mengajar kitab-kitab Islam klasik.²⁶

Menurut M. Arifin yang dikutip oleh Mujamil Qomar di dalam bukunya *Pesantren Dari Transpormasi Metodologi Menuju Demokrarisasi Institusi* yaitu:

Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama atau kampus, di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau Madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari seorang atau beberapa kyai dengan ciri khas yang bersifat kharismatik, serta independent dalam segala hal.²⁷

Pendapat lain dari Nur Inayah dan Endry Fatimaningsih yang dikutip dari Poerbakawatja dalam *Jurnal* menyatakan bahwa ‘‘pesantren adalah tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Lingkungan pesantren menjadi tempat tinggal sekaligus tempat untuk belajar bagi para santri. Pondok pesantren merupakan sebuah komplek dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya’’.²⁸

Secara garis besar, tipologi pesantren bisa dibedakan paling tidak menjadi tiga jenis, walaupun agak sulit untuk membedakan secara ekstrim di- antara tipe-tipe tersebut yaitu salafiyah (tradisional), khalafiyah (modern) dan terpadu.²⁹

²⁶ Rodli Makmun, ‘‘Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo’’, *Cendekia*, Vol.12, No 2, (Juli-Desember 2014), 220.

²⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transpormasi Metodologi Menuju Demokrarisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2009), 2.

²⁸ Nur Inayah, Endry Fatimaningsih, ‘‘Sistem Pendidikan Formal di Pondok Pesantren (studi pda Pondok Pesantren Babul Hikmah Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan)’’, *Jurnal Sociologie*, Vol.1, No 3,(Mei, 2003), 215.

²⁹ M. Syaifuddin Zuhriy, ‘‘Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf’’, *Walisongo*, Vol 19, No 2, (November, 2011), 291.

Dari beberapa definisi di atas, kiranya dapat memberikan gambaran kepada kita tentang pengertian pondok pesantren dan akhirnya dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud pondok pesantren adalah Lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari ajaran Islam untuk diamalkan dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pesantren memiliki misi untuk mengembangkan dakwah Islam. Dalam pembelajaran, pondok pesantren memiliki ciri khas yang tidak dipraktekkan di lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya.

2. Tujuan pondok pesantren

Menurut Mujamil Qomar yang dijelaskan di dalam bukunya *Pesantren Dari Transpormasi Metodologi Menuju Demokrarisasi Institusi*, tujuan pendidikan pesantren adalah:

Menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat dan menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti Sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.³⁰

Menurut Mastuhu dalam Manfred tujuan pendidikan pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dan negara, mampu berdiri sendiri,

³⁰ Qomar, *Pesantren Dari Transpormasi Metodologi*, 3-4.

bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.³¹

Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren sebenarnya adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran islam dan mengamalkannya kepada orang lain atau masyarakat, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan Negara.

D. Tinjauan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

1. Sistem pendidikan pondok pesantren

Menurut Abdurrahman Wahid sistem Pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerjasama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-citakan.³² “Sistem pondok pesantren adalah sarana yang bertugas sebagai perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam pondok pesantren”.³³

Halim menjelaskan pada dasarnya pendidikan pondok pesantren disebut sistem pendidikan produk Indonesia. Atau dengan istilah indigenus (pendidikan asli Indonesia). Pondok pesantren adalah sistem

³¹ Nurotun Mumtahanah, “Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Profesionalisme Santri”, *Studi Keislaman*, Vol 5, No 1, (Maret, 2015), 55.

³² Abdurrahman Wahid, *Mengerakkan Tradisi, esai-esai Pesantren* (Yogyakarta: Lkis, 2001) 16.

³³ A. Halim, dkk, *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Askara, 2005), 115.

pendidikan yang melakukan kegiatan sepanjang hari. Santri tinggal di asrama dalam satu kawasan bersama guru, kiai dan senior mereka. Oleh karena itu hubungan yang terjalin antara santri-guru-kiai dalam proses pendidikan berjalan intensif, tidak sekedar hubungan formal ustadz-santri di dalam kelas. Dengan demikian kegiatan pendidikan berlangsung sepanjang hari, dari pagi hingga malam hari.³⁴

Nurotun Mumtahanah menjelaskan sistem pendidikan ini membawa banyak keuntungan, antara lain: pengasuh mampu melakukan pemantauan secara leluasa hampir setiap saat terdapat perilaku santri baik yang terkait dengan upaya pengembangan intelektualnya maupun kepribadiannya. Dalam teori pendidikan diakui bahwa belajar satu jam yang dilakukan lima kali lebih baik daripada belajar selama lima jam yang dilakukan sekali, padahal rentangan waktunya sama. Keuntungan kedua adalah proses belajar dengan frekwensi tinggi dapat memperkokoh pengetahuan yang diterima. Keuntungan ketiga adalah adanya proses pembiasaan akibat interaksinya setiap saat baik sesama santri, santri dengan ustadz maupun santri dengan kiai. Hal ini merupakan kesempatan terbaik misalnya untuk mentradisikan percakapan bahasa Arab guna membentuk lingkungan bahasa Arab (bi'ah 'Arabiyah) atau secara general lingkungan bahasa (bi'ah lughawiyah) baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris.³⁵

³⁴ Nurotun Mumtahanah, "Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Profesionalisme Santri", *Studi Keislaman*, Vol 5, No 1 (Maret, 2015), 61.

³⁵ Ibid.,

Prinsip-prinsip sistem pendidikan pondok pesantren menurut

Mastuhu adalah :

- a. Theocentric. Sistem pesantren mendasarkan filsafat pendidikannya pada filsafat theocentric yaitu pandangan menyatakan bahwa semua kejadian berasal, berproses dan kembali pada kebenaran Tuhan.
- b. Sukarela dan mengabdikan, penyelenggaraan pesantren dilaksanakan secara sukarela dan mengabdikan kepada sesama dalam rangka mengabdikan kepada Tuhan.
- c. Kearifan, pesantren menekankan pentingnya kearifan dalam menyelenggarakan pendidikan pesantren dan dalam tingkah laku sehari-hari kearifan dimaksud disini adalah bersikap dan berperilaku sabar, rendah hati, program patuh pada ketentuan hukum agama, mampu mencapai tujuan tanpa merugikan orang lain dan mendatangkan manfaat bagi kepentingan bersama.
- d. Kesederhanaan, pesantren menekankan pentingnya penampilan sederhana sebagai salah satu nilai luhur pesantren dan menjadi pedoman perilaku sehari-hari bagi seluruh warga pesantren, kesederhanaan yang dimaksud disini adalah kemampuan bersikap dan berfikir wajar, proposional dan tidak tinggi hati.
- e. Kolektivitas, pesantren menekankan pentingnya kolektivitas atau kebersamaan lebih tinggi dari pada individualism.³⁶

Menurut Zamakhsyari, elemen dasar pondok terdiri dari pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri, dan kiai. Sebuah pesantren pada dasarnya sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para santrinya tinggal dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan "kiai". Asrama untuk para santri tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren di mana kiai

³⁶ Nur Inayah, Endry Fatimaningsih, "Sistem Pendidikan Formal di Pondok Pesantren (studi pada Pondok Pesantren Babul Hikmah Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan)", *Jurnal Sociologie*, Vol.1, No 3,(Mei, 2003), 217-218.

bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan- kegiatan keagamaan yang lain.³⁷

Syaifuddien Zuhriy menjelaskan pesantren adalah sebuah kawasan yang khas yang ciri-cirinya tidak dimiliki oleh kawasan yang lain. Karenanya tidak berlebihan jika Abdurrahman Wahid menyebut sebagai sub-kultur tersendiri. Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren secara tradisional yang menjadikannya khas adalah kiai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab-kitab klasik.³⁸

Menurut Syaifuddien Zuhriy secara garis besar, tipologi pesantren bisa dibedakan paling tidak menjadi tiga jenis, walaupun agak sulit untuk membedakan secara ekstrim di antara tipe-tipe tersebut yaitu salafiyah (tradisional), khalafiyah (modern) dan terpadu. Salafiyah adalah tipe pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, atau kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu. Metode pengajaran yang digunakan hanyalah metode bandongan, sorogan, hafalan dan musyawarah. Khalafiyah adalah tipe pesantren modern, yang di dalamnya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu pengetahuan umum, tetapi masih tetap mengajarkan kitab-kitab klasik seperti pesantren salafiyah.³⁹

³⁷ Rodli Makmun, "Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo", *Cendekia*, Vol.12, No 2, (Juli-Desember 2014) 220

³⁸ M. Syaifuddien Zuhriy, "Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf", *Walisongo*, Vol 19, No 2, (November, 2011), 291.

³⁹ *Ibid.*, 292.

Bahri M. Ghazali menerangkan, secara umum ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yang salah satunya yaitu pondok pesantren *komprehensif*. Pondok pesantren ini disebut dengan *komprehensif* karena merupakan sistem pendidikan dan pengajarannya itu menggunakan sistem *kolaboratif* antara yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan penagajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan ketrampilan pun diaplikasikan sehingga menjadikan pondok tersebut berbeda dari pondok pesantren salaf dan pondok pesantren modern.⁴⁰

2. Kurikulum pesantren

Amin Haedari dan Ishom El-Saha menjelaskan pondok pesantren dalam pembelajarannya menggunakan kurikulum tertentu yang lama yaitu sistem pengajaran tuntas kitab, dalam hal ini kyai bebas untuk membacakan kitabnya.⁴¹ Dalam memberikan pembelajaran kepada santrinya, pesantren tradisional menggunakan kitab-kitab tertentu, sesuai cabang ilmunya. Kitab-kitab tersebut harus di pelajari sampai tuntas, sebelum naik ke kitab lain yang lebih tinggi tingkat kesukarannya. Dengan demikian tamatnya program pembelajaran tidak di ukur dengan satuan waktu, juga tidak di dasarkan pada penguasaan terhadap silabi tertantu,

⁴⁰ Bahri M. Ghazali, *Pesantrens Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: CV.Prasasti, 2002),15.

⁴¹ Amin Haedari dan Ishom El-Saha, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Diva Pustaka, 2008), 59-60

tetapi didasarkan pada tuntasnya santri dalam mempelajari kitab yang telah di tetapkan.⁴²

3. Sistem pengajaran

Pondok pesantren secara agak seragam menerapkan sistem pengajaran yang sering kita kenal yaitu: sorogan, bandongan/wetonan, hafalan dan masih banyak lainnya.

a. Metode-metode tradisional

1) Sorogan,

Kata sorogan berasal dari bahasa jawa *sodoran* atau yang disodorkan artinya suatu sistem belajar yang di tempuh dengan cara guru menyampaikan kepada santri secara individual, biasanya disamping di pesantren juga dilangsungkan di langgar, masjid bahkan terkadang di rumah-rumah. Penyampaian kepada santri yang dilakukan secara bergilir ini biasanya di praktekan pada santri yang jumlahnya sedikit.⁴³

2) Wetonan/bandongan

Menurut Zamakhsari Dhofier metode wetonan adalah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas kitab

⁴² Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), 32.

⁴³ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2003), 142.

berbahasa arab dengan sekelompok santri yang mendengarkan. Para santri memperhatikan kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan.⁴⁴

3) Musyawarah,

Metode musyawarah adalah kegiatan belajar secara kelompok untuk membahas bersama materi kitab yang telah diajarkan kyai atau ustadz. Metode ini merupakan kegiatan yang menjadi tradisi bagi pesantren tradisional, maka bagi mereka yang tidak mengikuti biasanya akan mendapatkan sanksi.⁴⁵

4) Bathsul masa'il,

Metode ini merupakan pertemuan ilmiah untuk membahas masalah diniyah, seperti ibadah, aqidah, dan permasalahan agama lainnya. Dalam pelaksanaannya, para santri bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya. Dengan demikian metode ini lebih menitik beratkan pada kemampuan perseorangan dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argument logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu.⁴⁶

⁴⁴ Ibid.,143.

⁴⁵ Amin Haedari, dkk, *Masa Depan pesantren: Dalam tantangan Modernitas dan Tantangan Komlesitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004)19.

⁴⁶ Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi.*,147.

5) Hafalan,

Metode hafalan adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan kyai atau ustadz.⁴⁷

E. Tinjauan Karakter Siswa

1. Pengertian Karakter

Kata karakter menurut Wynne, sebagaimana yang dikutip oleh Tuhana Taufiq Andianto:

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Dalam bahasa Inggris, *character* bermakna hampir sama dengan sifat, perilaku, akhlak, watak, tabiat, dan budi pekerti. Dalam *kamus Umum Bahasa Indonesia*, dituliskan bahwa *karakter* adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Batasan itu menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang atau sesuatu yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.⁴⁸

Secara harfiah arti karakter menurut Barnawi dan M. Arifin adalah, “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Dalam kamus psikologi, karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relative tetap”.⁴⁹

Secara bahasa, karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak.

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Pondok pesantren*, 46.

⁴⁸ Tuhana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber* (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2011), 17-18.

⁴⁹ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Lebih jauh karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰

Menurut Najib Sulhan, “istilah karakter sering diasosiasikan dengan apa yang disebut watak atau tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau satu ciri khas individu yang melekat kuat bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan seperti keluarga, pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir”.⁵¹

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (12)

Artinya : “Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”.⁵²

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (21)

Artinya : “ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat)

⁵⁰ Rodli Makmun, “Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo”, *Cendekia*, Vol.12, No 2, (Juli-Desember 2014), 215.

⁵¹ Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi antara Sekolah dan Rumah Dalam Membentuk Karakter Anak* (Surabaya: Jaring Pena Jawa Pos Group, 2010), 1.

⁵² QS. Luqman (31): 12.

Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah’’.⁵³

Zubaedi mengatakan bahwa “dalam terminologi Islam, pengertian karakter memiliki kedekatan atau kesamaan pengertian dengan pengertian akhlak. Kata akhlak berasal dari kata *khalaqa* (bahasa arab) yang berarti perangkai, tabiat, dan adat istiadat”. Menurut Imam Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Zubaedi “akhlak adalah suatu perangkai (watak/tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya”.⁵⁴

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Dalam *grand design* pendidikan karakter, pendidikan karakter merupakan suatu proses pembudayaan dan pengembangan nilai-nilai luhur dalam lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur ini berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945 dan UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik yang dilakukan dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembudayaan dan pengembangan nilai-nilai luhur ini juga perlu didukung oleh komitmen dan kebijakan

⁵³ QS. Al Ahzab (33): 21.

⁵⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 67.

pemangku kepentingan serta pihak-pihak terkait lainnya termasuk dukungan sarana dan prasarana yang diperlukan.⁵⁵

Hal yang sama diuraikan Lorens Bagus yang dikutip oleh Syamsul Kurniawan mendefinisikan, “karakter sebagai nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang mencakup perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecendrungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran. Atau menurutnya suatu kerangka kepribadian yang relatif mapan yang memungkinkan ciri-ciri semacam ini mewujudkan dirinya”.⁵⁶

Menurut Mochtar Buchori yang dikutip oleh Adang Hambali, dkk.

Pendidikan karakter yaitu:

Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara efektif dan akhirnya kepengalaman nilai secara nyata. Permasalahannya pendidikan karakter yang selama ini ada di sekolah-sekolah menengah saja dan perlu di kembangkan secara lebih operasional sehingga mudah di implementasikan di sekolah.⁵⁷

Secara rinci Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha mendefinisikan “pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia *insan kamil*”.⁵⁸

⁵⁵ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2013), 17

⁵⁶ Ibid., 28.

⁵⁷ Adang Hambali, dkk., *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), 109.

⁵⁸ Kurniawan, *Pendidikan Karakter.*, 30.

Zainal Aqib dan Sujak, mengatakan, "Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik dalam dirinya terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan Negara. Dengan mengoptimalkan potensi dalam dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasinya".⁵⁹

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ
 إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (2)

Artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya".⁶⁰

Kurniawan mengatakan, karakter yang positif yang dimiliki oleh seseorang kelak akan mengangkat status derajatnya. Kemuliaan seseorang tergantung pada karakter yang dimiliki. Karakter begitu penting karena dengan adanya karakter yang baik membuat seseorang akan tahan dan tabah dalam menghadapi cobaan yang ada dan dapat menjalani hidup dengan lebih baik. Kestabilan hidup seseorang juga bergantung pada karakter. Karakter membuat individu tersebut menjadi lebih matang, baertanggung jawab, dan produktif.⁶¹ Sedangkan Pendidikan karakter menurut Zainal Aqib dan Sujak adalah:

Suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu membentuk watak peserta didik, hal

⁵⁹ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), 3.

⁶⁰ QS. Al Maa'idah (5): 2.

⁶¹ Kurniawan, *Pendidikan Karakter.*, 19.

ini terkait segala yang dilakukan guru akan menjadi contoh kedepannya, seperti gaya berbicara, bagaimana guru bertoleransi, dan yang terkait lainnya.⁶²

Menurut Kurniawan, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Sesuai standart kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter di harapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁶³

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter adalah merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik untuk memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, masyarakat dll.

3. Tahapan Pengembangan Karakter

Aqib dan Sujak, mengatakan, “pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan *stakeholders*-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah”.⁶⁴

⁶² Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi*., 3.

⁶³ Kurniawan, *Pendidikan Karakter*., 51.

⁶⁴ *Ibid.*, 9.

Imam Al-Ghazali menjelaskan aturan-aturan yang harus dipenuhi oleh orang yang berilmu termasuk guru, pendidik dan ulama' dalam pengembangan karakter yaitu:

- a) Sabar
- b) Senantiasa tabah
- c) Duduk dengan sikap yang angun (rendah hati)
- d) Tidak bercanda (harus serius)
- e) Menuntun yang belajar dengan cara yang baik
- f) Bersedia mengakui ketidaktahuannya terhadap suatu masalah
- g) Penuh perhatian terhadap siapapun yang bertanya dan mencoba memahaminya
- h) Menerima pendapat orang lain
- i) Mengoreksi ketakwaan diri sendiri terlebih dahulu agar penuntut ilmu mengikuti perilakunya dan memperoleh manfaat dari kata-katanya.⁶⁵

Karakter dikembangkan melalui beberapa tahap yaitu, pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan positif belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih untuk melakukan hal positif tersebut. Karakter juga menjangkau area emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu pengetahuan

⁶⁵ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 154.

tentang moral (*moral knowing*), perasaan/ penguatan emosi (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral action*). Hal ini diperlukan agar peserta didik dan warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebijakan (moral).⁶⁶

Dalam pengembangannya harus pula Menekan pada aspek afektif dan psikomotorik. Kawasan kognitif merupakan kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek intelektual atau berpikir/nalar. Di dalamnya mencakup pengetahuan, pemahaman penerapan, penguraian, pemaduan dan penilaian.⁶⁷

Sedangkan kawasan afektif yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek emosional seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya. Di dalamnya mencakup penerimaan, sambutan, tata nilai, pengorganisasi, dan karakteristik. Dalam aspek ini peserta didik dinilai sejauh mana ia mampu menginternalisasikan nilai-nilai pembelajaran ke dalam dirinya. Dalam mata pelajaran pendidikan agama islam, aqidah akhlak merupakan salah satu pelajaran yang tidak terpisahkan dari domain afektif.⁶⁸

Kawasan psikomotorik yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan yang melibatkan fungsi saraf dan otot. Kawasan ini terdiri dari kesiapan, peniruan, membiasakan menyesuaikan dan

⁶⁶ Ibid.

⁶⁷ Muhammad Muchlis Solichin, *Psikologi Belajar: Aplikasi Teori-Teori Belajar Dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), 86-87

⁶⁸ Ibid., 87.

menciptakan. Ketika peserta didik telah memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai pembelajaran ke dalam dirinya, maka tahap selanjutnya ialah bagaimana peserta didik mampu mengaplikasikan pemahamannya dalam kehidupan sehari-hari melalui perbuatan dan tindakan.⁶⁹

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto, karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun dan ditanamkan secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.⁷⁰

Pembangunan karakter perlu dilakukan oleh manusia. Senada dengan hal tersebut, menurut Ellen G. White seperti dikutip Kurniawan mengemukakan bahwa “pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Pendidikan keluarga maupun pendidikan dalam sekolah, orang tua, dan guru tetap sadar bahwa pembangunan tabiat yang agung adalah tugas mereka”.⁷¹

Aqib dan Sujak mengatakan, “pengembangan karakter sementara ini direalisasikan dalam pelajaran agama, pelajaran kewarganegaraan, atau pelajaran lainnya, yang program utamanya cenderung pada pengenalan

⁶⁹ Ibid.

⁷⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, “*Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 41.

⁷¹ Kurniawan, *Pendidikan Karakter.*, 31.

nilai-nilai secara kognitif dan mendalam sampai ke penghayatan nilai secara efektif". Menurut Mochtar Buchori, "pengembangan karakter seharusnya membawa anak ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata".⁷²

Kurniawan mengatakan, karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan/kondisi yang ada, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnya menjadi sesuatu yang menempel pada diri seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah untuk menilai karakter seseorang dari pada diri mereka sendiri.⁷³

Menurut Hery, yang dikutip Zainal Arifin menjelaskan bahwa, pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, dan cara berfikir, dan sebagainya, pendidikan dengan teladan merupakan metode paling berhasil, karena orang pada umumnya lebih mudah menangkap yang lebih terlihat.⁷⁴ *Reward* dan *punishment* merupakan bentuk metode dalam motivasi seseorang dalam melakukan kebaikan dan meningkatkan prestasinya. Pemberian hukuman (*punishment*) dalam konteks pendidikan bertujuan untuk memberikan efek jera dan mencegah berlanjutnya perilaku

⁷² Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi*, 11.

⁷³ Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, 29.

⁷⁴ Zainal Arifin, "Peran Penerapan Hukuman dalam Pembentukan Akhlak Santri Pondok Pesantren Al-Mujaddadiyah Waung Baron Nganjuk", (Skripsi, STAIN, Kediri, 2013).

negatif peserta didik. Sedangkan ganjaran (*reward*) berguna untuk penguatan atas perilaku positif yang dilakukan peserta didik.⁷⁵

Menurut Bije Widjajanto, kebiasaan seseorang terbentuk ketika melakukan tindakan yang berulang-ulang setiap hari. Tindakan-tindakan tersebut pada awalnya disadari atau disengaja, tetapi karena begitu seringnya tindakan yang sama dilakukan maka pada akhirnya sering kali kebiasaan tersebut menjadi refleksi yang tidak disadari oleh orang yang bersangkutan. Sebagai contoh: gaya berjalan, gerakan tubuh pada saat bicara di depan umum atau gaya bahasa. Orang melakukan tindakan karena dia menginginkan untuk melakukan tindakan tersebut. Dari keinginan yang terus-menerus akhirnya apa yang diinginkan tersebut dilakukan. Timbulnya keinginan pada seseorang didorong oleh pemikiran atas sesuatu hal. Ada banyak hal yang bisa memicu sesuatu, maka orang berfikir, karena mendengar sesuatu maka berfikir dan seterusnya.⁷⁶

4. Nilai-nilai Karakter

Menurut Mohamad Mustari, “nilai adalah konsep, suatu pembentukan mental yang dirumuskan dari tingkah laku manusia. Nilai adalah persepsi yang sangat penting, baik dan dihargai”.⁷⁷ Berikut adalah daftar 18 nilai-nilai karakter yang dimaksud:

a. Religius

b. Jujur

⁷⁵ Ibid.,

⁷⁶ Ibid., 29-30.

⁷⁷ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), x.

- c. Toleransi
- d. Disiplin
- e. Kerja keras
- f. Kreatif
- g. Mandiri
- h. Demokratis
- i. Rasa ingin tau
- j. Semangat kebangsaan
- k. Cinta tanah air
- l. Menghargai prestasi
- m. Bersahabat/komunikatif
- n. Cinta damai
- o. Gemar membaca
- p. Peduli lingkungan
- q. Peduli sosial
- r. Tanggung jawab⁷⁸

Dari pembahasan di atas, dapat diambil benang merah bahwa pendidikan karakter tersebut sangat penting sekali untuk dikembangkan/ditumbuhkan karena pendidikan karakter tidak menjadikan peserta didik menjadi cerdas, tetapi juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun, penanaman nilai-nilai karakter tidak akan pernah lenyap diterpa oleh kemajuan zaman, dan bahkan orang yang mempunyai

⁷⁸ Kurniawan, *Pendidikan Karakter.*, 41-42.

karakter tersebut banyak dicari dan dijadikan panutan. Sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya dan orang lain.